

**NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER
DALAM CERITA RAKYAT ASAL-USUL WATU DODOL**
Character Builder Values in The Origin of Watu Dodol Folktale

Wiwin Indiarti

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi
Pos-el: wiwinindiarti@gmail.com

Abstrak: *Cerita rakyat merupakan salah satu media yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana membangun karakter positif pada anak melalui nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita. Artikel ini didasarkan pada penelitian deskriptif kualitatif yang mengidentifikasi nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat Banyuwangi berjudul Asal-usul Watu Dodol. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks cerita rakyat termaksud yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Banyuwangi secara berulang-ulang dan mengidentifikasi data berupa kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 10 nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat Asal-usul Watu Dodol; yaitu religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.*

Kata-Kata Kunci: *cerita rakyat Banyuwangi, nilai-nilai pembentuk karakter, analisis isi*

Abstract: *Folktale is one of media which can be used as a device in building children's positive characters through the moral and educational values in it. This article is based on a qualitative descriptive research aims at identifying values of character building in a folktale from Banyuwangi entitled "Asal-Usul Watu Dodol" (The Origin of Watu Dodol). Data collecting is conducted by reading the folktale text in the book "Banyuwangi Folktales" repeatedly and identifying data about keywords related to values of character building. The data, then, are analyzed by using content analysis technique. The result shows that ten values of character building are found in "Asal-Usul Watu Dodol", that are, religiosity, honesty, hardworking, curiosity, citizenship, patriotism, accomplishment, friendliness, compassion and responsibility.*

Keywords: *Banyuwangi folktales, values of character building, content analysis*

I. Pendahuluan

Sastra lisan (*oral literature*) merupakan bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) yang muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat, dengan bahasa sebagai media utamanya, dan di dalamnya terdapat pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian sehingga sering juga disebut sebagai sastra rakyat. Dalam keseharian sastra lisan biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya, seorang kakek pada cucunya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, seorang guru pada para muridnya, ataupun antarsesama anggota masyarakat. Sesuai dengan penyebutannya, jenis sastra ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi secara lisan karena merupakan salah satu penanda masyarakat dengan kelisanan/ tradisi lisan (*oral tradition*) yang tinggi dan lebih dulu dilahirkan daripada sastra tulis. Dalam konteks sastra Indonesia, sastra lisan dikenal dengan sebutan sastra Indonesia lama.

Dalam perkembangannya kajian sastra Indonesia modern lebih banyak didominasi oleh sastra tulis sehingga muncul anggapan bahwa sastra lisan merupakan “anak tiri yang dinomorduakan” (Suryadi, 1993: 8--9). Hal ini bertentangan dengan konsepsi dari A. Teeuw yang mengatakan bahwa perbedaan sastra lisan dan tulis

(berdasarkan sejarah maupun tipologinya) tidaklah hakiki (Teeuw, 1988a: 304--305). Dalam ulasannya yang lain, Teeuw (1998b: 220) menerangkan bahwa keterpaduan antara sastra lisan dan tulis terletak tidak hanya pada medianya, tetapi juga terkait dengan konvensi (struktur). Oleh karena itulah, sastra lisan (sastra Indonesia lama) merupakan sumber bagi penciptaan sastra tulis (sastra Indonesia modern).

Dalam teori klasik, seperti yang dipaparkan oleh Taum (2011: 65--68), bahan-bahan tradisi lisan terbagi ke dalam tiga jenis pokok yaitu (1) tradisi verbal (ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, teka-teki, dan cerita rakyat); (2) tradisi setengah verbal (drama rakyat, tarian rakyat, takhayul, upacara ritual, permainan dan hiburan rakyat, adat-kebiasaan, pesta rakyat, dan sebagainya; dan (3) tradisi non-verbal (tradisi yang berciri material dan yang nonmaterial). Berdasarkan kategorisasi tersebut, disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan sastra lisan/ verbal.

Cerita rakyat memuat kisah yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Dari cerita rakyat, kita dapat memetik nilai-nilai yang dialami oleh para tokoh. Cerita rakyat menjadi menarik karena dibangun dari beberapa unsur.

Salah satu unsur yang membangun cerita adalah terdapat tokoh dengan berbagai karakter, baik karakter positif maupun negatif.

Cerita rakyat, sebagaimana karya sastra yang lain, dapat memberikan manfaat sekaligus hiburan yang menyenangkan bagi para pembaca (*dulce et etile*), khususnya anak-anak, karena cerita rakyat menampilkan kisah yang menarik. Kisah-kisah yang ada dalam cerita rakyat tersebut membuat anak-anak tertawa ketika ada hal yang lucu dan akan larut dalam kesedihan ketika terdapat kisah yang menyedihkan serta menjadi penasaran dengan akhir cerita jika mengisahkan tentang petualangan.

Cerita rakyat tidak bisa dipisahkan dari dunia anak, karena dalam cerita rakyat dunia imajinasi anak bisa terwakili sehingga dapat menambah pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan kepada anak-anak. Hal ini seperti diungkapkan Kurniawan (2009: 2) yang menyatakan bahwa cerita rakyat, tanpa disadari, menjadi sangat efektif dalam menanamkan pendidikan pada anak.

Melalui para tokoh yang mengisahkan kehidupan mereka, cerita rakyat --yang memuat nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran dan sejenisnya-- dapat digunakan

sebagai media dalam pembentukan karakter positif pada anak. Dengan kata lain cerita rakyat dapat membentuk karakter positif secara efektif karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui alur cerita dan metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Penanaman karakter melalui cerita rakyat memang sangat efektif karena cerita rakyat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Sifat anak-anak yang serba ingin tahu menjadikan mereka terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam cerita rakyat tersebut dan secara tidak langsung dapat membentuk karakter positif anak. Hidayatullah (2010: 13) menyatakan bahwa *karakter* merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Sementara itu, menurut Koesoema (2010: 80), *karakter* dianggap sama dengan *kepribadian*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *karakter* merupakan bentuk tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti yang membentuk kepribadian khusus seseorang.

Banyuwangi memiliki kekayaan budaya, termasuk di dalamnya adalah tradisi lisan, yang sangat beragam. Namun, inventarisasi beragam tradisi lisan yang ada di Banyuwangi masih kurang memadai, khususnya dalam pentransmisian cerita rakyat Banyuwangi. Dari hasil penelusuran pustaka yang dilakukan, terdapat dua buku kumpulan cerita rakyat Banyuwangi yang pernah diterbitkan; masing-masing dengan judul *Cerita Rakyat dari Banyuwangi* (Hutomo, 2000) dan *Cerita Rakyat Banyuwangi* (Fauzi dkk., 2011). Sementara itu, cerita rakyat Banyuwangi yang umum dikenal oleh masyarakat luas adalah legenda asal mula Banyuwangi atau *Sritanjung* dan kisah Damarwulan dengan Minak Jinggo. Dua cerita rakyat tersebut cukup sering dimuat dalam buku-buku kumpulan cerita rakyat Nusantara maupun buku kumpulan cerita rakyat Jawa Timur. Padahal, masih sangat banyak cerita-cerita rakyat Banyuwangi lainnya yang penting untuk ditransmisikan dan didokumentasikan. Untuk itulah perlu upaya yang terus-menerus dalam hal merevitalisasi cerita rakyat Banyuwangi dalam bentuk pendokumentasian dan penelitian yang berguna dalam mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut.

Penelitian tentang sastra lisan Banyuwangi --khususnya cerita rakyat Banyuwangi-- pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain (1) Heru S.P. Saputra (1998) yang melakukan analisis struktural terhadap legenda Osing Banyuwangi, (2) Dian Erlandini (2011) yang menganalisis enam cerita rakyat Banyuwangi (*Joko Umbaran, Minak Jinggo, Asal-usul Banyuwangi, Prabu Tawang Alun, Syeh Maulana Iskak, dan Patih Joto Suro*) berdasar gaya penceritaan dan tema cerita, dan (3) Dina Merdeka Citraningrum (2012) yang membahas tentang representasi nilai moral masyarakat Using dalam cerita rakyat Banyuwangi.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, fokus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adanya nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam Cerita Rakyat Banyuwangi *Asal-usul Watu Dodol* (CRBAWD) yang mencerminkan aspek sosio-kultural masyarakat pendukungnya.

II. Landasan Teori

Cerita rakyat, sebagaimana karya sastra lainnya, diyakini lahir tidak dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan sehingga karya sastra dianggap sebagai *an imitation of human life*; merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat.

Sementara itu, hubungan antara sastra dan masyarakat adalah saling memengaruhi sehingga cerita rakyat memiliki kesempatan untuk menjadi sarana dalam mengubah kondisi masyarakatnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat secara tidak sadar diresapi oleh pembaca khususnya anak-anak; secara tidak sadar runtutan peristiwa dalam cerita tersebut mampu memengaruhi sikap dan kepribadian mereka. Cerita rakyat selain sebagai sarana penanaman nilai-nilai dan karakter juga menambah pengetahuan serta merangsang kreativitas anak melalui imajinasi dan cara berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Cerita tidak hanya berperan dalam penanaman pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang baik sejak dini (Noor, 2011). Melalui pergulatan dan pertemuan intensif dengan teks-teks dalam cerita rakyat, anak-anak akan mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup dan kehidupan, serta berbagai kompleksitas problematika hidup.

Ada banyak nilai luhur kehidupan yang dapat ditemukan dalam sebuah cerita rakyat karena cerita rakyat memuat nilai-nilai

pembentuk karakter yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai religius, jujur, peduli sosial, kerja keras, tanggung jawab, dan masih banyak nilai positif lainnya. Nilai-nilai positif tersebut merupakan cerminan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Secara tidak langsung karakter berhubungan erat dengan tingkah laku manusia dan merupakan ciri khas seseorang.

Sehubungan dengan pentingnya penanaman dan pembentukan karakter sejak usia dini maka Kementerian Pendidikan Nasional di tahun 2010 telah membuat identifikasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah diidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011: 8)

Cerita rakyat merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang pada masa lampau. Dengan kreativitas tersebut seorang pengarang bukan hanya mampu menyajikan keindahan dalam cerita tersebut, namun juga memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang masalah kehidupan sehari-hari. Di dalam cerita rakyat tersebut disampaikan oleh pengarang tentang berbagai rangkaian cerita seperti tingkah laku, watak tokoh, dan karakter yang diperankan oleh para tokoh.

Karakter dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran karakter yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2010). Oleh karena itu, *karakter* dalam suatu cerita merupakan petunjuk yang secara sengaja diberikan oleh pengarang mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan etika pergaulan.

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan meniru

karakter positif dalam cerita. Karakter positif dalam cerita rakyat dapat dipandang sebagai amanat, pesan atau *message*. Hikmah yang diperoleh pembaca lewat cerita rakyat selalu dalam pengertian yang baik. Karakter baik dan buruk dalam cerita sengaja ditampilkan supaya pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut serta tidak mencontoh perilaku yang buruk sehingga pembaca termotivasi untuk mencontoh karakter baik yang diperankan oleh tokoh dalam cerita. Pemahaman atas suatu cerita rakyat hingga mendapatkan hikmah tersebut merupakan bagian dari penanaman dan pembentukan karakter serta nilai-nilai pada anak sejak dini.

Selaras dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter, Pemerintah RI meneguhkan kembali pentingnya nilai-nilai tersebut dan merumuskannya dalam gerakan Revolusi Mental. Revolusi Mental merupakan sebuah gerakan membangun karakter bangsa yang mengubah cara pikir menjadi lebih baik, mandiri, berkarakter, dan nasionalis. Ada tiga nilai utama yang diusung dalam Gerakan Revolusi Mental (GPR Report, 2015: 22) yaitu (1) Integritas (jujur, dipercaya, berkarakter dan bertanggungjawab), (2) Kerja keras (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif dan produktif) dan (3)

gotong royong (kerjasama, solidaritas, komunal dan berorientasi pada kemaslahatan).

Keseluruhan nilai-nilai dalam Gerakan Revolusi Mental dan pendidikan karakter bangsa tersebut salah satunya mewujudkan sejak lama dalam tradisi lisan Nusantara berupa cerita rakyat. Sebagai warisan budaya, cerita rakyat perlu dilestarikan, diolah, dan dijadikan salah satu media penting dalam internalisasi nilai-nilai luhur bangsa.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks CRBAWD yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Bayuwangi* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tahun 2011. Buku ini terdiri dari enam cerita rakyat Banyuwangi, yaitu "Asal-usul Watu Dodol", "Panji Gimawang", "Jaka Bundu 1", "Jaka Bundu 2", "Besali Zarkasi", dan "Kik Edor". Penelitian ini hanya mengambil satu cerita rakyat Banyuwangi yang terdapat dalam buku tersebut sebagai bahan kajian, yaitu *Asal-usul Watu Dodol*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan pencatatan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca bacaan yang

menunjang dalam fokus penelitian ini, khususnya subjek penelitian yang ada pada CRBAWD. Bahan bacaan dibaca dengan cermat, sungguh-sungguh dan berulang-ulang guna memperoleh pemahaman tentang isi cerita rakyat tersebut. Besamaan dengan hal tersebut dilakukan pencatatan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini yakni nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat di dalam CRBAWD.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan kertas pencatat serta alat tulis. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2012: 222). Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik *content analysis* atau analisis isi (Jabrohim, 2012). Dalam menganalisis data, hal yang perlu diperhatikan adalah, membaca dengan cermat teks CRBAWD secara berulang-ulang, mempelajari kata kunci yang berkaitan dengan karakter dalam cerita, kemudian menuliskan karakter tersebut.

Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan teknik informal, yaitu perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-

kata. Hasil analisis dideskripsikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam teks CRBAWD.

IV. Hasil dan Pembahasan

a. Sekilas Cerita Rakyat “Asal-Usul Watu Dodol”

CRBAWD berlatar belakang masa kolonial pada saat pembuatan jalan tembus yang menghubungkan Banyuwangi dengan Panarukan. Pada waktu Residen Schophoff hendak melaksanakan proyek pengerjaan jalan yang akan menghubungkan Banyuwangi dengan Panarukan, proyek tersebut terkendala oleh adanya bukit batu yang sulit untuk ditembus. Tumenggung Wiroguno I, yang pada masa itu menjadi bupati di Banyuwangi, mengadakan sayembara yang isinya bahwa siapa saja yang mampu membuat jalan tembus melewati bukit akan diberi hadiah berupa tanah dari bukit batu itu ke selatan sampai daerah Sukowidi, di wilayah utara kota Banyuwangi.

Bersamaan dengan berlalunya waktu, tidak ada yang berani menyanggupi tantangan tersebut. Sampai pada suatu ketika Sang Tumenggung ingat pada Ki Jaksa, seorang sakti bekas penasehatnya terdahulu, yang menyepi di pinggiran bukit

Boyolangu. Di tempat tersebut Ki Jaksa ditemani oleh Nur Iman, anak angkatnya.

Singkat cerita Tumenggung Wiroguno I berhasil membujuk Ki Jaksa untuk membantu membuat jalan melewati bukit batu. Karena kebenciannya terhadap penjajah Belanda, Ki Jaksa tidak turun sendiri. Ia menunjuk anak angkatnya, Nur Iman, hingga berhasil membuat jalan melalui bukit batu tersebut dengan bantuan Jin beserta anak buahnya. Konon, bantuan dari bangsa jin ini diperoleh dengan adanya perjanjian atau pra-syarat. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu 1) jangan mendodol batu di luar batas yang diberi tanda oleh bangsa jin, 2) harus menyisakan seonggok batu untuk tempat duduk mereka di tepian pantai, dan 3) minimal setahun sekali, Ki Jaksa dan anak cucunya harus menyambangi tempat tersebut. Karena keberhasilan menembus bukit batu itu, tempat tersebut dinamakan *Watu Dodol*. “Dodol” atau “dhodhol” adalah bahasa Using (bahasa kelompok etnik Using yang merupakan *indigenous people* Banyuwangi) yang artinya ‘bongkar’, sedangkan “watu” artinya ‘batu’. Sehingga *watu dodol* berarti ‘batu hasil dari pembongkaran’, sebuah benda yang menandai proyek pembuatan jalan tembus yang menghubungkan

Banyuwangi dengan Panarukan di masa kolonial.

Kini setiap tanggal 10 Syawal masyarakat Boyolangu, sebagai bentuk penghormatan terhadap Ki Jaksa, selalu berbondong-bondong pergi ke Watu Dodol menggunakan *dokar* (kereta yang ditarik oleh kuda). Peristiwa tahunan ini disebut tradisi "Puter Kayun" sebagai bentuk penghormatan atas leluhur mereka.

b. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol

Secara keseluruhan, tema yang terdapat dalam CRBAWD, yaitu seorang pemimpin yang lurus dan bersih hatinya serta berjiwa cinta tanah air. Amanat dalam cerita rakyat ini adalah perilaku yang baik akan membuahkan kepercayaan dan hasil kerja yang baik pula.

Dari hasil analisis isi yang terdapat dalam CRBAWD ditemukan sebanyak sepuluh nilai pembentuk karakter, yaitu religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut ini adalah paparan nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam CRBAWD.

1. Religius

Religius atau saleh merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius dapat kita lihat dari kutipan narasi di bawah ini.

(...) Nur Iman yang sejak tadi diwejangi di dalam langgar pinggir kali, selesai keperluannya kembali ke gubuknya. Langgar yang dibuat Ki Jaksa ber dinding tumpukan batu tanpa campuran bahan lain (Fauzi, dkk., 2011: 8).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Ki Jaksa memberikan wejangan (petunjuk/nasehat) kepada Nur Iman di dalam *langgar pinggir kali* (musala di tepi sungai). Pilihan untuk memakai *langgar* dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki karakter saleh atau religius karena *langgar* merupakan tempat ibadah sekaligus belajar ilmu agama dan mengaji.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Nilai kejujuran dapat kita lihat dari kutipan narasi di berikut ini.

(...) *Ndoro Kanjeng dan VOC menerima syarat yang diajukan Ki Jaksa. Tetapi Nur Iman yang menolak syarat kedua itu. Dirinya menyadari masih kecil tidak mungkin bisa memimpin orang banyak yang usianya tua-tua* (Fauzi, dkk., 2011: 7).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Nur Iman berterus terang tentang keraguannya terhadap kemampuan dirinya sendiri yang masih belia dalam memimpin orang-orang yang usianya jauh lebih tua. Meskipun terhadap gurunya, ia berani untuk jujur mengungkapkan perasaan hatinya. Dengan berlaku jujur, akan lebih mudah baginya sendiri dan orang lain untuk mencari penyelesaian suatu persoalan.

3. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras dapat kita lihat dari kutipan narasi di bawah ini.

(...) *Hampir tiga bulan purnama kerja bakti itu berlangsung. Jalan selatan gunung batu sudah bertemu dengan ruas jalan di utaranya. Semua berlega hati dan bergembira. Seongkok batu di pinggir pantai itu disebut sebagai Watu Dodol* (Fauzi, dkk., 2011: 12).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa upaya pembongkaran bukit batu untuk melancarkan pengerjaan jalan yang dipimpin oleh Nur Iman akhirnya berhasil setelah membutuhkan waktu tiga bulan lamanya. Hal tersebut menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam upaya mencapai suatu tujuan atau pencapaian suatu pekerjaan dengan harapan akan hasil yang baik dan memuaskan.

4. Ingin Tahu

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Nilai keingintahuan dapat kita lihat dari kutipan percakapan antara Ki Buyut Jaksa dengan Nur Iman berikut ini.

(...) *"Nur Iman, kau jangan berkecil hati. Manusia hidup itu yang penting lisannya. Meski tua umurnya tetapi jelek perilakunya ya tidak bisa dijadikan panutan."*
"Lalu apa yang harus saya lakukan?"
"Saya akan membimbing kamu dari jauh. Kamu jangan takut!"
(Fauzi, dkk., 2011: 7).

Dalam kutipan tersebut terlihat rasa ingin tahu Nur Iman mengenai apa yang harus dilakukannya sebagai pemimpin

dalam pengerjaan pembongkaran bukit batu yang dibebankan kepadanya.

5. Semangat Kebangsaan

Seseorang dinilai memiliki semangat kebangsaan apabila ia memiliki cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan dapat kita lihat dari kutipan narasi di bawah ini.

(...) Saat itu karena pengaruh VOC dirasa terlalu berlebihan, Ki Jaksa mengundurkan diri sebagai penasehat dan ingin banyak merenung di pinggiran bukit Boyolangu (Fauzi, dkk., 2011: 2).

Dalam kutipan narasi cerita tersebut terlihat bahwa semangat kebangsaan yang dimiliki oleh Ki Jaksa membuatnya lebih memilih untuk mundur dari jabatan sebagai penasehat di Banyuwangi daripada harus bekerja di dalam pemerintahan yang tunduk pada kekuasaan VOC (penjajah Belanda).

6. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai cinta tanah air atau patriotisme dapat kita lihat

dari kutipan ucapan Ki Jaksa di bawah ini.

(...) "Saya memang tidak cocok jika harus bertemu dengan penjajah berambut pirang. Apalagi diajak bekerja sama kemudian disuruh-suruh seperti juragan pada pembantunya. Tidak!" (Fauzi, dkk., 2011: 6).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa nilai cinta tanah air yang dimiliki oleh Ki Jaksa telah membuatnya berkeras hati untuk tidak ingin tunduk dan diperbudak oleh bangsa lain.

7. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi dapat kita lihat dari kutipan narasi berikut ini:

(...) Untuk menepati janji yang sudah dibuat oleh oleh Raja Demit dan Ki Jaksa, hingga saat ini setiap tanggal 10 Syawal masyarakat Boyolangu berbondong-bondong ke Watu Dodol dengan menggunakan kendaraan dokar. Peristiwa yang berlangsung terus-menerus itu kini menjadi salah satu adat tradisi masyarakat Boyolangu yang dikenal dengan sebutan "Puter Kayun" (Fauzi, dkk., 2011: 13).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa penghargaan

terhadap prestasi ditunjukkan oleh masyarakat Boyolangu yang hingga saat ini menghargai hasil karya leluhur mereka yang telah memberikan manfaat bagi masyarakat dan diwujudkan dalam bentuk tradisi "Puter Kayun."

8. Bersahabat/ Komunikatif

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai persahabatan dapat kita lihat dari kutipan percakapan antara Raja Demit dengan Ki Jaksa berikut ini.

(...) "Aku bersedia...ha, ha,ha.... Tetapi ada tiga syarat yang harus kau turuti. Pertama, jangan mendodol gunung watu di luar batas yang nanti aku beri tanda. Kedua, sisakan buat aku seonggok batu tempat duduk di pinggir pantai dan ketiga...Hem...Kau dan anak cucu harus mau menyambangiku setidaknya setahun sekali!" (Fauzi, dkk., 2011: 9).

(...) "Tiga syarat yang engkau ajukan aku terima," kata Ki Jaksa. "Aku minta tolong, kau juga harus mengerahkan seluruh prajuritmu agar ikut bekerja bakti. Yang memimpin pendodolan nanti anakku Nur Iman, umurnya masih sebelas tahun (Fauzi, dkk., 2011: 10).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa sikap bersahabat/ komunikatif yang ditunjukkan oleh

Ki Jaksa sehingga ia mampu berkomunikasi dengan Raja Demit untuk ikut bekerja sama membantu pengerjaan pembongkaran bukit batu.

9. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai kepedulian sosial dapat kita lihat dari kutipan narasi berikut ini.

(...) Akhirnya, sekeras-keras batu jika ditetesi air terus-menerus akan berlubang. Begitu juga hati Ki Jaksa yang mulai luluh meski dengan bersyarat agar orang-orang VOC harus ikut bekerja bakti mendodol gunung batu di kawasan utara untuk menembus jalan darat. Kedua, yang memimpin kerja bakti harus anak angkatnya sendiri yaitu Nur Iman yang masih berusia sebelas tahun. Ngoro Kanjeng dan VOC menerima syarat yang diajukan ki Jaksa (Fauzi, dkk., 2011: 7).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kepedulian sosial ditunjukkan oleh Ki Jaksa, sehingga ia akhirnya mau untuk membantu pengerjaan pembongkaran bukit batu. Tujuannya tentu saja bukan untuk membantu VOC, tetapi karena ingin terwujudnya jalan tembus Banyuwangi-Panarukan itu akan memberikan manfaat bagi orang banyak.

10. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab dapat kita lihat dari kutipan narasi berikut ini.

(...) Dengan hati yang mantap, Nur Iman menerima apa yang diharapkan Ki Jaksa (Fauzi, dkk., 2011: 8).

(...) Hari yang dijanjikan tiba. Para utusan Ndoro Kanjeng Mas Alit berniat menjemput Ki Jaksa. Lemani dan anaknya, Nur Iman, menerima mereka sebagaimana layaknya tuan rumah pada tamunya. Setelah berdialog panjang lebar, para punggawa tadi mengiring Nur Iman yang mengempit kayu komando kerja bakti mendodol gunung batu (Fauzi, dkk., 2011: 10).

Dalam kutipan tersebut di atas terlihat bahwa rasa tanggung jawab dimiliki oleh Nur Iman yang mengemban tugas sebagai pemimpin pengerjaan pembongkaran gunung batu, meskipun usianya masih anak-anak. Rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya itu mampu ia laksanakan dengan baik atas bimbingan dan petunjuk Ki Jaksa.

V. Simpulan

Cerita rakyat Banyuwangi yang berjudul *Asal-usul Watu Dodol* bertemakan seorang pemimpin yang lurus dan bersih hatinya serta berjiwa cinta tanah air. Sedangkan, amanat dalam cerita rakyat ini adalah perilaku yang baik akan membuahkan kepercayaan dan hasil kerja yang baik pula.

Berdasarkan analisis tentang nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam CRBAWD dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat tersebut ditemukan sepuluh nilai pembentuk karakter, yaitu; religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial dan tanggung jawab.

Nilai-nilai pembentuk karakter bangsa, salah satunya, mewujud sejak lama dalam tradisi lisan Nusantara berupa cerita rakyat. Sebagai warisan budaya, cerita rakyat perlu dilestarikan, diolah dan dijadikan salah satu media penting dalam pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam cerita rakyat bukan hanya sekadar untuk dipahami. Jauh lebih penting dari pemahaman adalah penghayatan dan pengamalan yang kongkret dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pengetahuan, perasaan, dan perilaku merupakan

bagian integral dari penerapan pendidikan karakter bangsa yang seharusnya dilaksanakan secara harmoni. Dengan keharmonisan ketiga aspek tersebut maka bangsa dan negara kita akan memiliki karakter yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Dari paparan nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam CRBAWD menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut mengandung cukup banyak nilai-nilai pembentuk karakter yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Dengan memiliki nilai-nilai pembentuk karakter tersebut maka akan membentuk sikap dan moral yang lebih baik. Nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam CRBAWD merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca agar meniru karakter baik yang terdapat dalam tokoh cerita tersebut.

Nilai-nilai pembentuk karakter harus ditanamkan kepada siswa dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupannya, sehingga akan membentuk sikap dan perilaku positif. Dengan tertanamnya nilai-nilai pembentuk karakter tersebut akan menjadikan siswa bertanggung jawab dan peduli dengan tugasnya sebagai peserta didik. Nilai-nilai pembentuk karakter tersebut tidak hanya diterapkan pada peserta didik,

tetapi juga harus diterapkan oleh pendidik. Pendidik yang memiliki dan mengimplementasikan nilai-nilai pembentuk karakter tersebut akan membawa dampak positif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Daftar Pustaka

- Citraningrum, Dina Merdeka. 2012. "Representasi Nilai Moral Masyarakat Using dalam Cerita Rakyat Banyuwangi". Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Erlandini, Dian. 2011. "Gaya Penceritaan dan Tema Cerita Rakyat Banyuwangi". Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Fauzi, Abdullah dkk. 2011. *Cerita Rakyat Banyuwangi (Cerita Asal Usul Watu Dodol)*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- GPR Report. 2015. *Revolusi Mental #revolusimental #indonesiabaik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informasi Publik RI.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hutomo, Suripan Sadi dan E. Yono Hudiyono. 2000. *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo.
- Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdiknas.
- Saputra, Heru S.P. 1998. "Legenda Osing Banyuwangi: Suatu Analisis Struktural". Laporan Penelitian. Universitas Jember.

- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryadi, 1993. "Ilmu Sastra Lisan di Indonesia: Persoalan Konsep dan Objek Penelitian". Makalah *Seminar Tradisi Lisan Nusantara*, 9-11 Desember 1993. Jakarta: FS UI.
- Taum, Yosef Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya – Giri Mukti Pusaka.